DOI: https://doi.org/10.24164/pnk.v2i2.29

MAKAM-MAKAM TUA DI NAGARATENGAH, CINEAM, KABUPATEN TASIKMALAYA

Old Tombs in Nagaratengah, Cineam, Tasikmalaya Regency

Oerip Bramantyo Boedi

Balai Arkeologi Jawa Barat Jl. Raya Cinunuk Km. 17, Cileunyi, Bandung E-mail: oerip.bramantyo@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 30 September 2019 Revisi terakhir: 07 November 2019 Disetujui terbit: 05 Desember 2019 - Tersedia secara online: 17 Desember 2019

Abstract

Nagaratengah Village, Cineam subdistrict, Tasikmalaya Regency in the past have a significant role. In the past, the village was once the capital of Galuh (Ciamis) Regency before it was transferred to Imbanagara. In Imbanagara, the center of Government was named Barunay, this name is the name of the center of Government while in Nagaratengah. As the center of Government, in Blok Barunay there are historical-archaeological remains, such as the tomb of Raden Adipati Aryadikusumah, Raden Arya Panji Subrata, and Pangeran Arya Panjikusumah. Around this location there are suspected archaeological remains, such as Kyai Malanggedang's tomb and other tombs. The existence of these tombs should be examined about its shape, age, and location. Thus the study aims to answer these three things. The method for obtaining an appointment is to conduct a library study, observe directly in the field, and conduct interviews with selected speakers. Based on the study, there is an overview of old tombs with markers of upright rocks at the top or top of the hill. The tombs are derived from the same period, namely Islamic period, at the end of the Nagaratengah kingdom.

Keywords: old tomb, tomb marker shape, epoch, burial location, Nagaratengah

Abstrak

Desa Nagaratengah, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya pada masa lampau mempunyai peran yang cukup penting. Pada masa lampau, desa ini pernah menjadi ibu kota Kabupaten Galuh (Ciamis) sebelum dipindah ke Imbanagara. Di Imbanagara pusat pemerintahan diberi nama Barunay, nama ini merupakan nama pusat pemerintahan sewaktu berada di Nagaratengah. Sebagai pusat pemerintahan, di Blok Barunay terdapat tinggalan-tinggalan sejarah-arkeologi, misalnya adanya makam Raden Adipati Aryadikusumah, Raden Arya Panji Subrata, dan Pangeran Arya Panjikusumah. Di sekitar lokasi tersebut diduga terdapat tinggalan-tinggalan arkeologis, misalnya makam Kyai Malanggedang dan adanya makam-makam yang lainnya. Keberadaan makam-makam ini perlu dikaji tentang bentuk, zaman, dan lokasinya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan menjawab ketiga hal tersebut. Adapun metode untuk memperoleh tujuan penelitian ini adalah melakukan studi pustaka, mengamati secara langsung di lapangan, dan melakukan wawancara dengan narasumber terpilih. Berdasarkan kajian diperoleh gambaran tentang adanya makam-makam tua dengan penanda berupa batu-batu tegak yang berada di bagian puncak atau atas bukit. Makam-makam tersebut berasal dari periode yang hampir bersamaan, yaitu masa Islam, pada masa akhir Kerajaan Nagaratengah.

Kata Kunci: makam tua, bentuk penanda makam, zaman, lokasi makam, Nagaratengah

PENDAHULUAN

Desa Nagaratengah adalah salah satu desa di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Desa ini dalam sejarah kabupaten Ciamis mempunyai peran yang cukup penting, karena pernah menjadi ibu kota Kabupaten Galuh. Sejarah juga mencatat bahwa sebelum menjadi pusat kabupaten, Nagaratengah pernah menjadi kerajaan pada masa pra-Islam.

Sebagai daerah yang sejak lama menjadi hunian, di Desa Nagaratengah terdapat tinggalan aktivitas manusia masa lampau. Sebagai contoh adalah adanya areal bekas pusat kerajaan dan kabupaten di Blok Barunay. Di lokasi ini terdapat beberapa makam kuna, misalnya makam Raden Adipati Aryadikusumah, Raden Arya Panji Subrata, dan Pangeran Arya Panjikusumah.

Pada tahun 2015 Balai Arkeologi Bandung (sekarang Balai Arkeologi Jawa Barat) memperoleh informasi adanya tinggalan yang diduga tinggalan arkeologis berupa makam kuna. Kelompok Kerja Wisata Situs Garatengah melaporkan adanya makam seorang ulama yang bernama Kyai Malanggedang yang terletak di puncak bukit.

Berdasarkan adanya temuan yang diduga tinggalan arkeologis serta keterangan yang menyertainya tersebut maka diperlukan upaya untuk meneliti keberadaan makam Kyai Malanggedang. Selain makam ini, terdapat hal lain yang perlu untuk diteliti dalam kegiatan ini. Hal didasari bahwa Nagaratengah pada masa lampau merupakan suatu pusat pemerintahan yang berkembang dari masa Pra-Islam hingga Islam. Pada periode Islam ini salah satu tinggalan yang banyak dijumpai adalah adanya makam. Untuk itu, tidak tertutup kemungkinan adanya makam-makam tua selain makam Kyai Malanggedang.

Berdasarkan hal tersebut, muncul berbagai permasalahan untuk diteliti. Permasalahan yang diteliti ini adalah menyangkut aspek bentuk, waktu, dan tempat atau ruang. Dengan demikian muncul permasalahan

- 1. Bagaimana bentuk penanda makam-makam tua?
- 2. Kapan masa dari tinggalan arkeologis tersebut?
- 3. Di mana lokasi lingkungan penempatan makam-makam tua tersebut?

Adapun tujuan penelitian adalah menjawab permasalahan yang muncul. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah

- 1. Mengetahui bentuk penanda makam-makam tua tersebut.
- 2. Mengetahui periodesasi tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut.
- 3. Mengetahui lokasi makam-makam tua tersebut.

Sasaran penelitian di wilayah Desa Nagartengah adalah tinggalan-tinggalan arkeologis berupa makam-makam tua dengan satuan amatan berupa

- 1) Bahan dan bentuk penanda makam.
- 2) Lokasi terdapatnya makam.

Makam secara umum mengandung pengertian sebagai tempat dikuburkan orang yang telah meninggal. Istilah makam ini berkembang setelah masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Pada bagian permukaan tanah, makam

biasanya ditandai dengan adanya penanda. Penanda makam pada garis besarnya dibagi menjadi nisan dan jirat. Nisan adalah penanda makam dalam posisi yang ditegakkan atau vertikal, sedangkan jirat berupa penanda yang horizontal. Selain itu, terdapat juga bangunan yang melingkupi makam yang dikenal dengan cungkup (Yudoseputro, 1989).

Penempatan makam pada masa lampau masih menunjukkan adanya kesinambungan dengan alam pikir masyarakat pra-Islam. Hal ini ditunjukkan adanya penempatan di tempat yang tinggi dan adanya pembagian ruang sesuai dengan kedudukan sosial sewaktu masih hidup. Selain itu juga terdapat kesinambungan bentuk penanda makam yang sama dengan bentuk-bentuk yang pernah berkembang pada masa sebelumnya (Ambary, 1998).

Penelitian bersifat deskriptif dengan mengikuti alur pikir induktif. Penelitian ini bersifat yang berarti melukiskan tentang suatu fakta atau gejala tertentu yang diperoleh dalam penelitian (Singarimbun, 1984). Penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui observasi langsung. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan disintesiskan untuk akhirnya ditarik simpulan atau generalisasi. Adapun tahap penelitian yang akan dilakukan meliputi pengumpulan data melalui studi pustaka, pengamatan lapangan, dan wawancara. Berdasarkan data yang dikumpulkan akan dikaji tentang lokasi serta unsur-unsur pembentuk pusat pemerintahan dan penataannya. Selanjutnya dilakukan interpretasi dan ditutup dengan simpulan. Berdasarkan simpulan diharapkan terdapat gambaran tentang bentuk, masa, dan lokasi makam-makam tua di Cineam. Penelitian dibatasi oleh ruang, bentuk, dan waktu. Penelitian dilakukan di wilayah Desa Nagartengah, Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Objek kajian berupa makam-makam tua pada masa Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

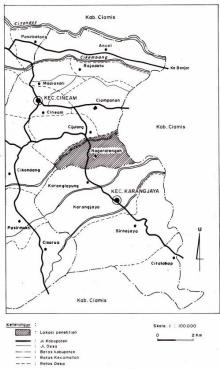
Profil Singkat Desa Nagaratengah

Desa Nagaratengah merupakan salah satu dari sepuluh desa yang terdapat di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Kesembilan desa lainnya adalah Desa Ancol, Ciampanan, Cijulang, Cijkondang, Cineam, Cisarua, Madiasari, Pasirmukti, dan Rajadatu. Wilayah Desa Nagaratengah diakelilingi oleh

- 1. Desa Cikondang dan Desa Cijulang di sebelah barat.
- 2. Desa Cijulang dan Desa Ciampanan di sebelah utara.
- 3. Wilayah Kabupaten Ciamis di sebelah timur.
- 4. Desa Karanglayung di sebelah selatan.

Wilayah Desa Nagaratengah berupa areal yang secara topografis bergelombang. Terdapat beberapa bukit dan gunung, misalnya Gunung Ujung, Gunung Putri, dan *Pasir* Mekarsari. Wilayah desa ini dialiri oleh aliran sungai yang terdapat di desa ini dengan aliran Ci Hapitan merupakan aliran sungai terbesar. Sungai-sungai lainnya adalah Ci Riri, Ci Rungking, dan Ci Karoroy. Wilayah Desa Nagaratengah dimanfaatkan untuk berbagai fungsi. Sebagian areal digunakan sebagai tempat bermukim, sawah, ladang, dan kebun.

Tanah di Desa Nagaratengah tergolong subur. Di desa ini tumbuh pohon dan tanaman, antara lain padi (*Oryza sativa* L.), papaya (*Carica papaya* <u>L.</u>), singkong (*Manihot utilissima*), dan pisang (*Musa paradisiaca*) tumbuh subur di desa ini. Demikian juga halnya dengan pohon beringin (*Ficus benjamina*), albasia (*Albizia chinensis*), kelapa (*Cocos nucifera*), jati (*Tectona grandis* L.f.), petai (*Parkia speciosa*), jengkol (*Archidendron pauciflorum*), bungur (*Lagerstroemia*).



Gambar 1. Lokasi penelitian (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)



Gambar 2. Sebagian wilayah Desa Nagaratengah (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Sekilas Sejarah Nagaratengah

Dalam masa sejarah di daerah Jawa bagian barat terdapat Kerajaan Nagaratengah yang didirikan oleh Prabu Agung Danumaya. Raja ini mempunyai nama istri Sri Ayu Lenggang Kancana. Wilayah kerajaan ini meliputi daerah Suniawenang atau Sundawenang,

Batugajah di bagian timur, Cijulang di bagian selatan, Cipatujah di bagian barat, dan Cirahong, Ciamis di bagian utara. Di Jawa bagian barat pada masa lampau terdapat kebiasaan menyamakan nama ibu kota kerajaan dengan nama kerajaan. Sesuai dengan kebiasaan itu ibu kota atau *dayeuh* Kerajaan Nagaratengah juga dinamai Nagaratengah atau Garatengah. Setelah Prabu Agung Danumaya meninggal, kekuasaan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Prabu Wangsadedaha. Kemudian dilanjutkan oleh Prabu Ranggakusumah (1525 – 1582). Pada masa ini masyarakat Kerajaan Nagaratengah menganut agama Hindu. Indikasi kehidupan keagamaan ini adalah adanya tinggalan lingga dan batu-batu tegak di kawasan Karesian Gunungpayung yang berada di sebelah selatan Nagaratengah. Sekarang kawasan itu secara administratif masuk dalam wilayah Dusun Awiluar, Desa Sirnajaya, Kecamatan Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, di Babakan Lebak, Dusun Sukajaya, Desa Cikondang terdapat adanya candi. Lokasi ini pernah terkena banjir dan longsor pada tahun 1935. Akibat banjir dan longsor tersebut, candi itu terkubur tanah (Komara, 2008: 14).

Setelah Prabu Ranggakusumah kekuasaan dilanjutkan oleh Pangeran Arya Panji Subrata sebagai raja penyelang (1582 – 1591). Pada masa ini Islam mulai masuk di Nagaratengah dan Pangeran Arya Panji Subrata merupakan pemimpin pertama yang menganut agama Islam. Selanjutnya kekuasan dipegang oleh Sang Narpati Pangeran Arya Panjikusumah (1591 – 1611). Pada masa raja terakhir ini Nagaratengah di bawah kekuasaan Mahaprabu Cipta Permana Rajagaluh di Bojong Salawe, Cimaragas dan kemudian menjadi bawahan Mataram Islam pada 1596 (Komara, 2008: 17).

Makam-makam Tua di Nagaratengah

Makam Kyai Malanggedang

Dalam sejarah lokal Kyai Malanggedang merupakan seorang ulama berasal dari Cirebon yang ditugasi oleh Sunan Gunungjati (1450 – 1569) untuk menyebarkan agama Islam di Nagaratengah. Nama asli Kyai Malanggedang adalah Zaenudin, berasal dari Sumedang, dan kemudian belajar agama Islam di Cirebon.

Salah satu cara dalam menjalankan misinya, Kyai Malangedang membuka pondok pesantren yang berada di Blok Pasanggrahan, Desa Nagaratengah. Pesantren ini berdampingan dengan kampung atau permukiman warga. Kyai Malanggedang hingga meninggal bermukim di Negaratengah dan dimakamkan di puncak Bukit (*Pasir*) Mekarsari. Bukit ini berada di Blok Mekarsari dan secara geografis pada koordinat $7^{0}24'47,7"$ LS dan $108^{0}23.3,89"$ BT serta pada ketinggian 345 m dpal. Bukit ini sekarang dimanfaatkan sebagai kebun singkong. Selain ditanami singkong, di bukit ini juga terdapat pohon pisang, aren, albasia, *hanjuang*, kacapiring, dan sebagainya.

Penanda makam berupa nisan tunggal. Nisan berbahan batu andesit, berbentuk tidak beraturan, dan berukuran tinggi 20 cm. Oleh masyarakat Desa Nagaratengah makam ini kemudian ditambahi dengan susunan batu kali berdenah empat persegi panjang dan penambahan batu yang berisi nama yang dimakamkan.



Gambar 3. Makam Kyai Malanggedang (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Blok Pesanggrahan

Blok Pesanggrahan berupa areal yang dibatasi oleh aliran Ci Rungking di sebelah timur, areal sawah dan kebun, dan bukit pada bagian barat. Di areal ini tinggalan arkeologis berupa lima makam yang dapat dikenali bentuk penanda makamnya. Makam-makam tersebut berada pada bagian atas bukit. Bagian puncak bukit ini berada pada sisi timur.

Gambaran umum dari kelima makam tersebut adalah sebagai berikut. Makam pertama dari kelima makam tersebut berada di paling ujung barat. Di sebelah timurnya terdapat satu makam, diikuti makam ketiga dan keempat dalam posisi makam kedua berada di sebelah utara makam ketiga seta kelima di ujung timur. Selain kelima makam tersebut, terdapat juga beberapa batu kali di areal ini. Makam-makam yang terdapat di areal pemakaman ini merupakan korban pada waktu penyerangan pasukan Mataram Islam di Yogyakarta pada tahun 1595/1596.



Gambar 4. Makam-makam di Blok Pasanggrahan (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Secara umum penanda kelima makam mempunyai kesamaan, yaitu adanya dua nisan batu tegak, jirat berdenah empat persegi panjang, dan berorientasi utara –selatan. Bahan pembuatan nisan dan jirat berupa batu alami. Adapun ukuran tiap penanda makam adalah sebagai berikut.

- 1. Makam pertama : jirat 260 cm x 120 cm; tinggi nisan pertama (utara) 35 cm, tinggi nisan kedua (selatan) 20 cm, dan jarak antarnisan 30 cm.
- 2. Makam kedua : jirat 260 cm x 120 cm; tinggi nisan pertama (utara) 29 cm, tinggi nisan kedua (selatan) 33 cm, dan jarak antarnisan 40 cm.
- 3. Makam ketiga : jirat 260 cm x 120 cm; tinggi nisan pertama (utara) 30 cm, tinggi nisan kedua (selatan) 30 cm, dan jarak antarnisan 45 cm.
- 4. Makam keempat : jirat 260 cm x 120 cm; tinggi nisan pertama (utara) 30 cm, tinggi nisan kedua (selatan) 26 cm, dan jarak antarnisan 33 cm.

5. Makam kelima : jirat 260 cm x 120 cm; tinggi nisan pertama (utara) 30 cm, tinggi nisan kedua (selatan) 26 cm, dan jarak antarnisan 46 cm.

Bagian kaki bukit di Blok Pesangrahan ini berada di bagian timur. Di bagian ini terdapat areal yang relatif datar dan cukup luas. Di sebelah timur dan utara areal ini terdapat aliran Sungai (Ci) Rungking. Pada bagian barat daya areal ini terdapat mata air. Areal ini sekarang dimanfaatkan sebagai tempat menanam padi dan sebagian lagi untuk ditanami pepaya.



Gambar 5. Blok Pasanggrahan bagian bawah (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Areal ini pada masa lampau difungsikan sebagai permukiman dan pondok pesantren yang didirikan oleh Kyai Malanggedang. Bekas permukiman warga sekarang difungsikan sebagai areal persawahan, sedangkan pondok pesantren difungsikan sebagai kebun pepaya. Di areal ini masyarakat sering menemukan pecahan-pecahan tembikar. Oleh masyarakat diidentifikasi sebagai pecahan *pendil* atau kendil (wawancara dengan Kamil Badru, Sahya, Aryo tanggal 3 Desember 2016).



Gambar 6. Lokasi bekas permukiman dan pondok pesantren (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Makam Dalem Campaka

Di sebelah selatan Blok Barunay terdapat makam Dalem Campaka. Makam ini berada pada lokasi yang lebih tinggi daripada bagian utara atau Blok Barunay. Di sisi selatan dan timur terdapat aliran Ci Palih serta areal tanaman keras di sebelah baratnya. Menurut penuturan Enceng Sanapi, Dalem Campaka merupakan petinggi dari Kerajaan Nagaratengah pada periode akhir sebelum pusat kerajaan dipindah ke Imbanagara. Beliau bertugas sebagai salah satu petinggi di bidang pertahanan.

Makam Dalem Campaka ditandai adanya jirat berdenah empat persegi panjang dan adanya nisan ganda pada bagian utara dan selatan jirat serta berorientasi utara – selatan. Jirat berukuran 780 cm x 500 cm. Adapun nisan pertama (utara berukuran tinggi 45 cm dan nisan kedua berukuran tinggi 39 cm dengan jarak antara keduanya 260 cm.



Gambar 7. Makam Dalem Campaka (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Lokasi dan Ragam Bentuk Makam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Nagaratengah tinggalan arkeologis yang diperoleh dalam penelitian adalah adanya 2 makam tunggal dan makam-makam dalam satu kompleks pemakaman. Secara umum penanda makam di makam-makam tua di Nagaratengah menggunakan bahan alami yang tersedia di lingkungannya, yaitu batu kali. Batu alami tersebut tanpa ada pengolahan bentuk kemudian difungsikan sebagai nisan dan jirat. Nisan sebagai penanda makam digunakan pada makam Kyai Malanggedang dan makam-makam di Blok Pasanggrahan. Sementara itu, makam Dalem Campaka ditandai adanya jirat dan nisan.

Secara lokasional makam Kyai Malanggedang berada di puncak *pasir* atau bukit. Kompleks makam di Blok Pasanggrahan berada di bagian puncak bukit. Kompleks makam ini terkait dengan areal bekas permukiman yang berada di bagian bawahnya. Sementara itu, makam Dalem Campaka berada di bagian puncak dan berada di tepi aliran sungai. Berdasarkan hal itu, tampak bahwa lokasi yang dipilih sebagai tempat pemakaman adalah tempat yang tinggi. Kompleks makam di Pesanggrahan

mengindikasikan bahwa makam berada ditempatkan di tempat yang lebih tinggi daripada permukiman.

Tidak terdapat angka tahun yang menandai dari periode atau tahun hidup dan wafatnya yang dimakamkan. Dalam catatan Kelompok Kerja Wisata Situs Garatengah, Kyai Malangedang sezaman dengan Sunan Gunungjati dan mendapat tugas menyebarkan agama Islam di Nagaratengah. Hal ini ditandai adanya keterangan bahwa Kyai Malanggedang merupakan murid dan kemudian diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam di Kerajaan Nagaratengah yang masyarakatnya belum memeluk agama Islam. Sementara itu, terdapat kesamaan keterangan tentang masa hidup dan meninggalnya Dalem Campaka dan makam-makam di Blok Pasanggrahan, yaitu dari masa penaklukan pasukan Mataram Islam dan sebelum pusat pemerintahan dipindahkan ke Imbanagara. Imbanagara sekarang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Ciamis.

Penelitian di Desa Nagaratengah memperoleh data arkeologis berupa makammakam tua. Berdasarkan riwayat yang berkembang di masyarakat, makam-makam ini secara kronologis dapat digolongkan dalam periode Islam. Periode ini menggantikan periode sebelumnya yang bercorak Hinduistis dengan indikasi adanya candi, lingga, dan batu-batu tegak. Makam merupakan istilah yang umum dipakai untuk tempat menguburkan jenazah. Di atas kuburan, pada bagian permukaan tanah diberi penanda adanya makam. Objek penelitian di tiga lokasi yang berbeda mengindiksikan secara temporal berada pada masa Islam. Hal ini didukung data kesejarahan hidup mereka. Objek penelitian berada pada masa akhir Nagaratengah sebagai sebuah kerajaan yang merdeka dan juga sebagai pusat pemerintahan dari Kerajaan Nagaratengah. Nagaratengah sebagai kerajaan dan pusat pemerintahan berakhir setelah penyerangan pasukan Mataram Islam pada 1596. Selanjutnya pusat pemerintahan dipindahkan ke Imbanagara. Berdasarkan sejarah Kabupaten Ciamis, penguasa Nagaratengah yang pertama masuk Islam adalah Raden Pangeran Arya Panji Subrata sebagai raja penyelang (1582 – 1591). Artinya, Kyai Malanggedang dan para pengikutnya datang dan menetap serta meninggal di kisaran waktu yang sama atau setidaknya tidak jauh berbeda di bagian akhir abad ke-16. Dalem Campaka merupakan petinggi yang meninggal pada masa akhir pemerintahan di Nagaratengah. Demikian juga halnya dengan kelima makam di Blok Pasanggrahaan, kelimanya merupakan korban dari serangan pasukan Mataram Islam pada 1596.

Secara umum makam menggunakan bahan alami berupa batu yang ditegakkan sebagai nisan dan tatanan berdenah empat persegi panjang. Berdasarkan pengamatan di lapangan, makam-makam di *Pasir* Mekarsari dan Blok Pasanggrahan semula ditandai adanya nisan. Di Pasir Mekarsari penanda makam berupa nisan tunggal, sedangkan makam-makam di Blok Pasanggrahan berupa nisan ganda. Sementara itu, penanda makam Dalem Campaka berupa jirat dan nisan ganda. Penggunaan batu alam sebagai penanda merupakan kearifan masyarakat Nagaratengah dan juga penerapan aturan agama Islam yang terkait dengan makam, misalnya disarankan menggunakan batu pada bagian kepala sebagai penanda makam, dilarang mendirikan bangunan di atas makam

(Sulaeman, 2000). Selain itu, terdapat perbedaan penanda makam bagi yang berkedudukan sosial sebagai *dalem* dengan warga yang secara struktural tidak menduduki jabatan tertentu. Di daerah Priangan, *dalem* merupakan jabatan dan juga gelar seseorang yang menduduki jabatan dalam pemerintahan. Sebagai contoh sebelum menjadi kabupaten, Cianjur merupakan kumpulan *kedaleman* yang dipimpin oleh Dalem Cikundul. Sistem kedaleman bersama dengan sistem kerajaan berakhir ketika ekspansi kekuasaan Mataram Islam mulai masuk ke Priangan. Sumedang merupakan kabupaten pertama yang dibentuk oleh Mataram Islam yang kemudian diikuti oleh daerah-daerah lainnya, seperti Sukapura (Tasikmalaya), Bandung, dan Parakanmuncang.

Semua makam di Desa Nagaratengah ditempatkan di tempat yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan alam pikir-budaya masyarakat Nagaratengah yang menempatkan makam di tempat yang suci. Tempat yang tinggi, misalnya gunung dan bukit merupakan tempat yang dianggap suci. Kepercayaan lama ini berkembang terus melewati fase masa prasejarah, Hindu-Buddha, Islam hingga masa modern sekarang ini. Makam juga disebut pasarean yang berarti tempat tidur. Orang yang meninggal pada dasarnya tidak mati tetapi melewati suatu proses dalam daur kehidupan. Pada fase ini manusia tidak meninggal tapi tidur untuk kemudian menuju ke fase kehidupan berikutnya. Nagaratengah secara geografis-budaya masuk dalam kebudayaan Sunda. Masyarakat Sunda memberlakukan makam sebagai sesuatu yang sakral. Berbagai acara yang bersifat religius dilaksanakan di sini, misalnya sebelum melakukan usaha dan akan mengadakan hajatan. Dengan demikian terlihat adanya kecenderungan dalam budaya Sunda bahwa masyarakat menempatkan makam sebagai tempat yang disucikan dan diziarahi (Harsoyo, 1988).

PENUTUP

Penelitian kali ini menjangkau makam-makam masa Islam di Desa Nagaratengah. Lokasi ini cukup penting dalam sejarah Galuh, karena Nagaratengah pernah menjadi kerajaan sekaligus pusat kerajaan ini. Makam-makam yang menjadi objek penelitian berupa makam dengan penanda batu alam sebagai nisan dan jiratnya. Terdapat perbedaan dalam pembuatan penada makam di Nagartengah. Makam seorang dalem memiliki penanda makam berupa nisan dan jirat, sedangkan makam bukan dalem berupa nisan sebagai penandanya. Makam-makam tersebut berasal dari periode yang sama, yaitu pada masa akhir abad ke-16. Pada masa ini juga ditandai adanya serangan yang mengakibatkan kerajaan dipindah ke Imbanagara Ciamis sekarang. Selain itu, terdapat kesinambungan budaya dalam penempatan makam, yaitu di lokasi yang lebih tinggi daripada lokasi permukiman warga. Gunung sebagi tempat yang suci sejak zaman arkaik tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan derajat kesucian yang lebih untuk makam daripada permukiman warga yang masih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, H. M. (1998). Menemukan Jejak Peradaban. Jejak Arkeologis dan Historis

Islam Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Harsoyo. (1988). Manusia dan Kebudayaan Sunda. In Koentjaraningrat (Ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Komara, T. (2008). Kerajaan Galuh Nagaratengah. Universitas Galuh Ciamis.

Singarimbun, M. (1984). Tipe, Metode dan Proses Penelitian. In M. Singarimbun & S. Effendi (Eds.), *Metode Penelitian Survai* (pp. 3–11). Jakarta: LP3ES.

Sulaeman, R. (2000). Fiqh Islam. Jakarta: Attahiriyah.

Yudoseputro, W. (1989). Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia. Bandung: Angkasa.